

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan tentang model *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam tinjauan mengenai *Problem Based Learning* akan dijelaskan beberapa definisi mengenai *Problem Based Learning*, kekurangan dan kelebihan *Problem Based Learning*, dan tujuan model *Problem Based Learning*. Untuk itu penjelasan mengenai pengertian model *Problem Based Learning* diuraikan sebagai berikut.

1. Definisi model *Problem Based Learning* (PBL)

Amir (2009:128) menerangkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Howard Barrows pada awal tahun 1970-an di Fakultas Kedokteran *McMaster University*. Barrows mengembangkan PBL secara berkesinambungan dan menyebarkan metode tersebut. Meskipun PBL aslinya dari pendidikan kedokteran, akan tetapi penerapannya telah berkembang ke berbagai bentuk bidang pendidikan.

Barrows dan Kelson dalam bukunya Amir (2009: 21) merumuskan definisi dari *Problem Based Learning*:

Problem Based Learning adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulum, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Senada dengan pendapat di atas, Duch dalam bukunya Amir (2009:21) menjelaskan bahwa:

PBL merupakan metode intruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar”, bekerjasama dengan kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa untuk inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis, dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa Problem Based Learning adalah proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dan menumbuh kembangkan keterampilannya sehingga siswa menjadi lebih mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

2. Kelebihan dan kekurangan model Problem Based Learning (PBL)

a. Kelebihan Model Pembelajaran Probleme Based Learning (PBL)

Sebagaimana yang diungkapkan Sanjaya (2007 : 218) sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

- 1) Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup.
- 2) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan yang baru bagi siswa.
- 3) Meningkatkan motivasi dan aktivasi pembelajaran siswa.
- 4) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- 5) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBL dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk meyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 7) Memberi kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- 8) Mengembangkan motivasi siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 9) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Sedangkan menurut Mustaji (2005 : 33) Keunggulan dari Model Problem

Based Learning diantaranya :

- 1) Pembelajaran lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut
- 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut ketrampilan berpikir pebelajaran yang lebih tinggi
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki pebelajar sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan pebelajar terhadap bahan yang dipelajari.
- 5) Menjadikan Siswa lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantar pebelajar.
- 6) Pengkondisian pebelajar dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar pebelajar dapat diharapkan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan atau keunggulan dari Model Problem Based Learning yaitu :

- 1) Siswa menjadi lebih memahami konsep yang diajarkan karena mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Siswa menjadi lebih aktif dan ikut secara langsung di dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih dapat merasakan manfaat dari pembelajaran tersebut.
- 3) Mengembangkan motivasi siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Probleme Based Learning

Sanjaya (2007 : 219) mengemukakan beberapa kelemahan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu :

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan Strategi pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 3) Tanpa pemahaman mengenai alasan mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan mempelajari apa yang ingin mereka pelajari.

Adapun kelemahan-kelemahan lainnya dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah seperti yang diungkapkan oleh Akinoglu *et all* dalam bukunya Nurhasanah (2007 : 22) :

- 1) Akan menyulitkan guru untuk mengubah pola mengajarnya.
- 2) Membutuhkan lebih banyak waktu siswa untuk memecahkan situasi-situasi baru ketika situasi-situasi ini pertama diperkenalkan di dalam kelas.
- 3) Kelompok atau individu dapat menyelesaikan pekerjaannya menjadi lebih cepat atau menjadi lebih lambat.
- 4) Pembelajaran berbasis masalah memerlukan materi dan penelitian yang lebih banyak.
- 5) Sulit mengimplementasikan PBL jika hanya belajar di dalam kelas.
- 6) Sulit memberikan penilaian dalam pembelajaran.

Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa kelemahan dari Model Problem Based Learning adalah :

- 1) Guru akan lebih sulit untuk mengubah pola mengajarnya.
- 2) Jika siswa tidak mempunyai minat atau memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru maka siswa tersebut akan enggan untuk mencoba.
- 3) Sulit memberikan penilaian dalam pembelajaran.

3. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam PBL, tujuan adalah sangat penting karena menyangkut formulasi permasalahan, tujuan pembelajaran siswa, dan penilaian. Salah satu cara untuk mengembangkan tujuan adalah menyatakan segala sesuatu yang harus dimiliki oleh para siswa setelah selesai mengikuti belajar dalam hal pengetahuan

(berkaitan dengan kandungan mata pelajaran), keterampilan (berkaitan dengan kemampuan siswamulai dari mengajukan pertanyaan, penyusunan esai, searcing basis data, dan presntasi masalah), dan sikap (berkaitan dengan pemikiran kritis, keaktifan mendengar, sikap terhadap pembelajaran, dan respeknya terhadap argumentasi siswa lain).

Ibrahim dan Nur dalam bukunya Runi (2005 : 22) megemukakan tujuan pembelajaran berbasis masalah yaitu :

Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, belajar dari berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajaran otonom dan mandiri. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun tentang fenomena itu.

Selanjutnya tujuan pembelajaran berbasis masalah Runi (2005 : 22) menyebutkan bahwa :

Melalui bimbingan guru secara berulang-ulang, mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian sendiri terhadap situasi masalah yang disajikan. Hal demikian merupakan kegiatan yang mengantarkan siswa menjadi mandiri dan menjadi otonom, dengan harapan siswa menjadi aktif di dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa tujuan dari pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menjadikan siswa lebih mandiri dan menjadi dewasa dengan harapan siswa dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari – hari.

B. Tinjauan tentang *Numbered Heads Together* (NHT)

Dalam tinjauan mengenai *Numbered Heads Together* akan dijelaskan pengertian *Numbered Heads Together*, kelebihan dan kekurangan *Numbered Heads Together*, dan yang terakhir langkah – langkah *Numbered Heads Together*. Untuk itu tinjauan tentang *Numbered Heads Together* dimulai dengan penjelasan pengertian *Numbered Heads Together*.

1. Pengertian *Numbered Heads Together* (NHT)

Metode *Numbered Heads Together* (NHT) mulai dikembangkan oleh Spancer Kagan pada tahun 1992. Metode ini lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya akan dipresentasikan. *Numbered Heads Together* (NHT) juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok, dimana setiap individu dihadapkan pada pilihan yang harus diikuti apakah memilih bekerja bersama-sama, berkompetisi atau individualis.

Menurut Anita Lie (2010:59) *Numbered Head Together* (NHT) atau kepala bernomor yaitu “model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

Sedangkan Menurut Kagan (dalam Foster 2002:11) *Numbered Heads Together* adalah “Merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan stuktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk

meriview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa”.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

2. Kelebihan dan Kekurangan teknik *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Peneliti merangkum kelebihan dan kekurangan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) . Berikut ini adalah kelebihan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT).

a. Kelebihan

Menurut Lie (dalam Fitri 2009:8) yaitu :

- 1) Masing-masing anggota kelompok mempunyai banyak kesempatan untuk berkontribusi.
- 2) Interaksi lebih mudah.
- 3) Banyak ide-ide yang muncul.
- 4) Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok.
- 5) Lebih banyak tugas yang dapat dilaksanakan.
- 6) Guru mudah dalam memonitor kontribusi.

Sedangkan menurut Arends dalam Awaliyah, (2008 : 3) adalah :

- 1) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 2) Siswa pandai maupun siswa lemah sama -sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif.

- 3) Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.
- 4) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan teknik Numbered

Heads Together adalah :

- 1) Terdapat interaksi antara siswa melalui diskusi sehingga siswa secara aktif ikut langsung didalam proses pembelajaran.
- 2) Siswa pandai maupun siswa lemah sama – sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif.
- 3) Masing – masing anggota kelompok mempunyai banyak kesempatan untuk ikut berkontribusi.

b. Kelemahan

Menurut Lie (dalam Fitri 2009:8) yaitu :

- 1) Butuh lebih banyak waktu
- 2) Butuh sosialisasi yang lebih baik
- 3) Siswa lebih mudah untuk keluar dari keterlibatan dan tidak memperhatikan
- 4) Kurangnya partisipasi untuk individu

Sedangkan menurut (Arends dalam Awaliyah, 2008 : 3) yaitu :

- 1) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- 2) Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
- 3) Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda -beda serta membutuhkan waktu khusus.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari teknik

Numbered Heads Together adalah :

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih banyak.
- 2) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- 3) Siswa yang pandai akan mendominasi sehingga siswa yang lemah akan merasa minder dan pasif.

3. Langkah – Langkah teknik Numbered Heads Together (NHT)

Menurut Ibrahim (dalam Adam, 2010:16) ada 4 langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together adalah sebagai berikut :

- a. Langkah pertama, penomoran (Numbering), guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor, sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda
- b. Langkah kedua, pengajuan pertanyaan, guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa.
- c. Langkah ketiga, berpikir bersama (Head Together), para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut
- d. Langkah keempat, pemberian jawaban, guru menyebutkan suatu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas

Sedangkan menurut Kagan (dalam Nurhadi 2004:66) langkah-langkah pembelajaran teknik Numbered Head Together adalah:

- a. Penomoran (Numbering): guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 4 hingga 6 siswa dan memberi nomor sehingga tiap siswa dalam tim memiliki nomor berbeda,
- b. Pengajuan Pertanyaan (Questioning): guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa,
- c. Berfikir Bersama (Head Together): para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut,
- d. Pemberian Jawaban (Answering): guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Dapat disimpulkan langkah – langkah pembelajaran teknik Numbered Heads Together adalah:

- a. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing siswa dalam setiap kelompoknya mendapatkan nomor urut.
- b. Guru memberikan tugas, dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahan.
- c. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.

- d. Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompok.
- e. Tanggapan dari siswa yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Membuat kesimpulan.

C. Tinjauan tentang Hasil Belajar

Dalam tinjauan mengenai Hasil Belajar akan dijelaskan mengenai pengertian Hasil Belajar, faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dan Fungsi Hasil Belajar. Untuk itu tinjauan tentang Hasil Belajar akan dimulai dari Pengertian Hasil belajar.

1. Pengertian mengenai Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999 ; 250-251) hasil belajar adalah :

“merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran”.

Dan menurut Hamalik (2003:155) hasil belajar adalah :

“sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat

tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Hasil belajar juga merupakan kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mereka menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

a. Faktor Internal

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

a) Intelegensi

Menurut J. P. Chaplin, intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi

suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d) Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hillgard adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan atau readiness menurut Jamies Drever adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan

kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a) Tidur;
- b) Istirahat;
- c) Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja;
- d) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok;
- e) Rekreasi dan ibadah teratur;
- f) Olahraga secara teratur;
- g) Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna;
- h) Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor, dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

- 1) Lingkungan Sosial
 - a) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

b) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan yang belum dimilikinya.

c) Lingkungan Sosial Keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan Non Sosial

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas

belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

3. Fungsi Hasil Belajar

Fungsi hasil belajar itu sendiri menurut Arifin (1991 : 3) adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dicapai siswa, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, bahan informasi dalam inovasi pendidikan, indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, dapat dijadikan indikator terhadap daya serap siswa.

Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai suatu kompetensi atau belum. Fungsi hasil belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam program tertentu, tetapi juga sebagai indikator

kualitas institusi pendidikan, disamping itu hasil belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan bimbingan atau diagnosis terhadap anak didik.

D. Tinjauan Mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam tinjauan mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan akan dijelaskan mengenai pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, objek pembahasan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan yang terakhir tujuan Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Untuk itu yang pertama penjelasan mengenai pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai berikut.

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang berisi totalitas yang bersumber pada Pancasila, UUD 1945 serta perundangan yang lain yang berlaku di Indonesia. Menurut Maftuh dan Supriya (2005 : 321), mata pelajaran PKn adalah :

Program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab. Program PKn ini memandang siswa dalam kedudukannya sebagai warga negara, sehingga program-program, kompetensi atau materi yang diberikan kepada peserta didik di arahkan untuk mempersiapkan mereka agar mampu hidup secara fungsional sebagai warganegara masyarakat dan warga negara yang baik.

Senada dengan pendapat tersebut dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 39 ditegaskan bahwa Pkn merupakan usaha untuk membekali peserta didik

dengan kemampuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Sedangkan dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006 : 2) ditegaskan bahwa :

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-budaya, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PKn memiliki tiga ciri khas yang menjadi komponen-komponen penting dalam PKn, yaitu pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Ketiga hal tersebut merupakan bekal dari peserta didik agar dapat meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai agar dapat menjadi warga negara yang baik.

2. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pada dasarnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini digunakan untuk membentuk karakter dan menjadikan warga negara yang baik, yang dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya, serta menjunjung tinggi nilai Pancasila dan UUD NRI 1945.

Menurut A.Aziz Whab (1977) dan Sri Wuryan (2008 : 9-10), mengemukakan bahwa karakteristik dari PPKn adalah:

lahirnya warga negara dan warga masyarakat yang berjiwa Pancasila, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui hak dan kewajiban, dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab. Agar dapat membuat keputusan secara tepat dan cepat, baik untuk dirinya maupun orang lain. Warga negara yang tidak mencemari atau merusak lingkungan.

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk melahirkan warga Negara atau masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai seorang warga Negara.

3. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Cecep Dudi Muklis Sabigin (2012 : 5-6) mengemukakan tujuan umum dan tujuan khusus dari mata pelajaran PPKn, yaitu:

a. Tujuan Umum

Memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara warga neagara dengan negara, warga negara dengan warga negara dan negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkan wawsan dan kesadaran bernegara serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan keudayaa bangsa.
- 2) Memupuk kesadaran dan kemampuan berpikir secara komprehensif integral (menyeluruh dan terpadu) dalam rangka membina ketahanan nasional.
- 3) Kewaspadaan nasional dalam menghadapi segenap ancaman, hambatan dan gangguan yang timbulsesuai dengan tingkat situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa dalam segenap aspek kehidupan.

E. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melalui teknik *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melalui teknik *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan penggabungan antara model *Problem Based Learning* dan *Numbered Heads Together*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan proses pembelajaran dengan pendekatan siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dan menumbuh kembangkan keterampilannya sehingga siswa menjadi lebih mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Dan *Numbered Heads Together* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Sehingga apabila kedua model ini digabungkan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun langkah-langkah Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melalui teknik *Numbered Heads Together* (NHT) diantaranya:

1. Orientasi siswa pada masalah, kegiatan pertama ini dilakukan untuk diajukannya suatu masalah yang harus dipecahkan oleh siswa dan memotivasi siswa agar dapat terlibat secara langsung untuk melakukan aktifitas pemecahan masalah yang menjadi masalahnya.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru dapat melakukan perannya untuk membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah yang disajikan.

3. Membimbing penyelidikan individual, guru melakukan usaha untuk mendorong siswa dalam mengemukakan informasi yang relevan dan untuk mendapat pencerahan dalam pemecahan masalah.
4. Penomoran (Numbering), guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor, sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.
5. Berpikir bersama (Head Together), para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
6. Pemberian jawaban, guru menyebutkan suatu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Bahwa hasil belajar merupakan prestasi interaksi dari beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Faktor-faktor tersebut berbeda untuk tiap individu, karena setiap individu mempunyai karakteristik masing-masing seperti bakat, minat, dan lain-lain.

Dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melalui teknik Numbered Heads Together (NHT) diharapkan dalam proses pembelajaran dikelas tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih tertarik dan aktif dan hasil belajar yang dicapai memuaskan.

Berdasarkan pendapat di atas, tersebut maka perlu diciptakan suasana pembelajaran yang baru yang memungkinkan siswa meningkatkan hasil belajar

siswa dalam proses belajar mengajar di kelas VIII-B SMP Negeri 10 Cimahi dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melalui teknik Numbered Heads Together (NHT).

F. Analisis dan Pengembangan Materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara

Dalam Analisis dan Pengembangan materi Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara akan dijelaskan mengenai Ruang Lingkup materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara, Karakteristik Materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara, Bahan dan Media, Strategi Pembelajaran, dan yang terakhir Sistem Evaluasi. Untuk itu penjelasan mengenai Ruang Lingkup materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Materi Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara

Ruang Lingkup materi merupakan gambaran seberapa banyak materi yang dimasukkan kedalam materi yang di berikan kepada siswa. Sedangkan kedalaman materi merupakan poin – poin mengenai materi Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Dasar Negara Smester I kelas VIII :

- a. Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara
- b. Nilai-nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Dasar Negara
- c. Sikap Positif Terhadap Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara

Dari keluasan materi diatas dapat diuraikan sejauh mana kedalaman materi yang akan disampaikan kepada siswa. Berikut uraian dari keluasan materi yang akan disampaikan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Cimahi :

1) Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara

a) Pengertian Ideologi

Ideologi berasal dari kata *idea* (Inggris), yang artinya gagasan, pengertian. Kata kerja Yunani *oida* = mengetahui, melihat dengan budi. Kata “logi” yang berasal dari bahasa Yunani *logos* yang artinya pengetahuan. Jadi Ideologi mempunyai arti pengetahuan tentang gagasan-gagasan, pengetahuan tentang ide-ide, *science of ideas* atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Dalam pengertian sehari-hari menurut Kaelan ‘*idea*’ disamakan artinya dengan cita-cita. Dalam perkembangannya terdapat pengertian Ideologi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Istilah Ideologi pertama kali dikemukakan oleh Destutt de Tracy seorang Perancis pada tahun 1796. Menurut Tracy ideologi yaitu ‘*science of ideas*’, suatu program yang diharapkan dapat membawa perubahan institusional dalam masyarakat Perancis.

Karl Marx mengartikan Ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial ekonomi. Gunawan Setiardjo mengemukakan bahwa ideologi adalah seperangkat ide asasi tentang manusia dan seluruh realitas yang dijadikan pedoman dan cita-cita hidup. Ramlan Surbakti mengemukakan ada dua pengertian Ideologi yaitu Ideologi secara fungsional dan Ideologi secara struktural. Ideologi secara fungsional diartikan seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang masyarakat dan negara yang dianggap paling baik.

Ideologi secara fungsional ini digolongkan menjadi dua tipe, yaitu Ideologi yang doktriner dan Ideologi yang pragmatis. Ideologi yang doktriner bilamana

ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Ideologi itu dirumuskan secara sistematis, dan pelaksanaannya diawasi secara ketat oleh aparat partai atau aparat pemerintah. Sebagai contohnya adalah komunisme. Sedangkan Ideologi yang pragmatis, apabila ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Ideologi tersebut tidak dirumuskan secara sistematis dan terinci, namun dirumuskan secara umum hanya prinsip-prinsipnya, dan Ideologi itu disosialisasikan secara fungsional melalui kehidupan keluarga, sistem pendidikan, system ekonomi, kehidupan agama dan sistem politik. Pelaksanaan Ideologi yang pragmatis tidak diawasi oleh aparat partai atau aparat pemerintah melainkan dengan pengaturan pelembagaan (internalization), contohnya individualisme atau liberalisme. Ideologi secara struktural diartikan sebagai sistem pembenaran, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa.

Dengan demikian secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa Ideologi adalah kumpulan gagasan- gagasan, ide-ide, keyakinan-keyakinan yang menyeluruh dan sistematis, yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia. Notonegoro sebagaimana dikutip oleh Kaelan mengemukakan, bahwa Ideologi negara dalam arti cita-cita negara atau cita-cita yang menjadi dasar bagi suatu sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan pada hakikatnya merupakan asas kerokhanian yang antara lain memiliki ciri:

1. Mempunyai derajat yang tertinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan;
2. Mewujudkan suatu asas kerokhanian, pandangan dunia, pedoman hidup, pegangan hidup yang dipelihara, dikembangkan, diamalkan, dilestarikan

kepada generasi berikutnya, diperjuangkan dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban.

Ideologi merupakan cerminan cara berfikir orang atau masyarakat yang sekaligus membentuk orang atau masyarakat itu menuju cita-citanya. Ideologi merupakan sesuatu yang dihayati menjadi suatu keyakinan. Ideologi merupakan suatu pilihan yang jelas membawa komitmen (keterikatan) untuk mewujudkannya. Semakin mendalam kesadaran ideologis seseorang, maka akan semakin tinggi pula komitmennya untuk melaksanakannya. Komitmen itu tercermin dalam sikap seseorang yang meyakini ideologinya sebagai ketentuan yang mengikat, yang harus ditaati dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan pribadi ataupun masyarakat. Ideologi berintikan seperangkat nilai yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh seseorang atau suatu masyarakat sebagai wawasan atau pandangan hidup mereka. Melalui rangkaian nilai itu mereka mengetahui bagaimana cara yang paling baik, yaitu secara moral atau normatif dianggap benar dan adil, dalam bersikap dan bertingkah laku untuk memelihara, mempertahankan, membangun kehidupan duniawi bersama dengan berbagai dimensinya. Pengertian yang demikian itu juga dapat dikembangkan untuk masyarakat yang lebih luas, yaitu masyarakat bangsa.

b) Pengertian Dasar Negara

Dasar Negara adalah landasan kehidupan bernegara. Setiap negara harus mempunyai landasan dalam melaksanakan kehidupan bernegaranya. Dasar negara bagi suatu negara merupakan suatu dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara. Dasar negara bagi suatu negara merupakan sesuatu yang amat penting.

Negara tanpa dasar negara berarti negara tersebut tidak memiliki pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara, maka akibatnya negara tersebut tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas, sehingga memudahkan munculnya kekacauan. Dasar negara sebagai pedoman hidup bernegara mencakup cita-cita negara, tujuan negara, norma bernegara.

2) Nilai-nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Dasar Negara

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara menjadikan setiap tingkah laku dan setiap pengambilan keputusan para penyelenggara negara dan pelaksana pemerintahan harus selalu berpedoman pada Pancasila, dan tetap memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur serta memegang teguh cita-cita moral bangsa. Pancasila sebagai sumber nilai menunjukkan identitas bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, hal ini menandakan bahwa dengan Pancasila bangsa Indonesia menolak segala bentuk penindasan, penjajahan dari satu bangsa terhadap bangsa yang lain. Bangsa Indonesia menolak segala bentuk kekerasan dari manusia satu terhadap manusia lainnya, dikarenakan Pancasila sebagai sumber nilai merupakan cita-cita moral luhur yang meliputi suasana kejiwaan dan watak dari bangsa Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila sebagai sumber acuan dalam menyusun etika kehidupan berbangsa bagi seluruh rakyat Indonesia, maka Pancasila juga sebagai paradigma pembangunan, maksudnya sebagai kerangka pikir, sumber nilai, orientasi dasar, sumber asas serta arah dan tujuan dari suatu perkembangan perubahan serta proses dalam suatu bidang tertentu. Pancasila sebagai paradigma pembangunan mempunyai arti bahwa Pancasila sebagai sumber nilai, sebagai dasar, arah dan

tujuan dari proses pembangunan. Untuk itu segala aspek dalam pembangunan nasional harus mendasarkan pada hakikat nilai-nilai sila-sila Pancasila dengan mewujudkan peningkatan harkat dan martabat manusia secara konsisten berdasarkan pada nilai-nilai hakikat kodrat manusia.

Pancasila mengarahkan pembangunan agar selalu dilaksanakan demi kesejahteraan umat manusia dengan rasa nasionalisme, kebesaran bangsa dan keluhuran bangsa sebagai bagian dari umat manusia di dunia. Pembangunan disegala bidang selalu mendasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

Di bidang Politik misalnya, Pancasila menjadi landasan bagi pembangunan politik, dan dalam prakteknya menghindarkan praktek-praktek politik tak bermoral dan tak bermartabat sebagai bangsa yang memiliki cita-cita moral dan budi pekerti yang luhur. Segala tindakan sewenang-wenang penguasa terhadap rakyat, penyalahgunaan kekuasaan dan pengambilan kebijaksanaan yang diskriminatif dari penguasa untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya merupakan praktek-praktek politik yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Demikian juga sikap-sikap saling menghujat, menghalalkan segala cara dengan mengadu domba rakyat, memfitnah, menghasut dan memprovokasi rakyat untuk melakukan tindakan anarkhis demi kepuasan diri merupakan tindakan dari bangsa yang rendah martabat kemanusiaannya yang tidak mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang berPancasila.

Di bidang Hukum demikian halnya. Pancasila sebagai paradigma pembangunan hukum ditunjukkan dalam setiap perumusan peraturan perundangundangan nasional yang harus selalu memperhatikan dan menampung

aspirasi rakyat. Hukum atau peraturan perundang-undangan yang dibentuk haruslah merupakan cerminan nilai-nilai kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan. Nilai-nilai Pancasila menjadi landasan dalam pembentukan hukum yang aspiratif. Pancasila menjadi sumber nilai dan sumber norma bagi pembangunan hukum. Dalam pembaharuan hukum, Pancasila sebagai cita-cita hukum yang berkedudukan sebagai peraturan yang paling mendasar (*Staatsfundamentalnorm*) di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila menjadi sumber dari tertib hukum di Indonesia. Pancasila menentukan isi dan bentuk peraturan perundang-undangan di Indonesia yang tersusun secara hierarkhis. Pancasila sebagai sumber hukum dasar nasional. Sebagai sumber hukum dasar, Pancasila juga mewarnai penegakan hukum di Indonesia, dalam arti Pancasila menjadi acuan dalam etika penegakan hukum yang berkeadilan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa tertib sosial, ketenangan dan keteraturan hidup bersama hanya dapat diwujudkan dengan ketaatan terhadap hukum dan seluruh peraturan yang berpihak kepada keadilan. Dengan demikian perlu diwujudkan suatu penegakan hukum secara adil, perlakuan yang sama dan tidak diskriminatif terhadap setiap warga negara di hadapan hukum, dan menghindarkan penggunaan hukum dengan cara yang salah sebagai alat kekuasaan dan bentukbentuk manipulasi hukum lainnya.

Di bidang Sosial Budaya, Pancasila merupakan sumber normatif dalam pengembangan aspek sosial budaya yang mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, nilai Ketuhanan dan nilai keberadaban. Pembangunan di bidang sosial budaya senantiasa mendasarkan pada nilai yang bersumber pada harkat dan

martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Pembangunan bidang sosial budaya menghindarkan segala tindakan yang tidak beradab, dan tidak manusiawi, sehingga dalam proses pembangunan haruslah selalu mengangkat nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia sendiri sebagai nilai dasar yaitu nilai-nilai Pancasila. Untuk itulah perlu diperhatikan pula etika kehidupan berbangsa yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan saling menolong di antara sesama manusia.

Dalam pembangunan sosial budaya perlu ditumbuhkembangkan kembali budaya malu, yaitu malu berbuat kesalahan dan semua yang bertentangan dengan moral agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Disamping itu perlu ditumbuhkembangkan budaya keteladanan yang diwujudkan dalam perilaku para pemimpin baik formal maupun informal pada setiap lapisan masyarakat. Hal ini akan memberikan kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya tinggi, sehingga dapat menggugah hati setiap manusia Indonesia untuk mampu melakukan adaptasi, interaksi dengan bangsa lain, dan mampu melakukan tindakan proaktif sejalan dengan tuntutan globalisasi dengan penghayatan dan pengamalan agama yang benar serta melakukan kreativitas budaya yang lebih baik.

Di bidang Ekonomi, Pancasila juga menjadi landasan nilai dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang berdasarkan atas nilai-nilai Pancasila selalu mendasarkan pada nilai kemanusiaan, artinya pembangunan ekonomi untuk kesejahteraan umat manusia. Oleh karenanya

pembangunan ekonomi tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi semata melainkan demi kemanusiaan dan kesejahteraan seluruh bangsa, dengan menghindarkan diri dari pengembangan ekonomi yang hanya berdasarkan pada persaingan bebas, monopoli yang dapat menimbulkan penderitaan rakyat serta menimbulkan penindasan atas manusia satu dengan lainnya. Disamping itu etika kehidupan berbangsa yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila juga harus mewarnai pembangunan di bidang ekonomi, agar prinsip dan perilaku ekonomi dari pelaku ekonomi maupun pengambil kebijakan ekonomi dapat melahirkan kondisi dan realitas ekonomi yang bercirikan persaingan yang jujur, berkeadilan, mendorong berkembangnya etos kerja ekonomi, daya tahan ekonomi dan kemampuan saing, serta terciptanya suasana yang kondusif untuk pemberdayaan ekonomi yang berpihak kepada rakyat kecil melalui kebijakan secara berkesinambungan, sehingga dapat dicegah terjadinya praktek-praktek monopoli, oligopoli, kebijakan ekonomi yang mengarah kepada perbuatan korupsi, kolusi, dan nepotisme, diskriminasi yang berdampak negatif terhadap efisiensi, persaingan sehat, dan keadilan serta menghindarkan perilaku yang menghalalkan segala cara dalam memperoleh keuntungan.

3) Sikap Positif Terhadap Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara

Sikap positif dapat diartikan sikap yang baik dalam menanggapi sesuatu. Sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila berarti sikap yang baik dalam menanggapi dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, maksudnya dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari selalu berpedoman atau berpegang

teguh pada nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila berarti orang tersebut konsisten dalam ucapan dan perbuatan serta tingkah lakunya sehari-hari yang selalu menjunjung tinggi etika pergaulan bangsa yang luhur, serta menjaga hubungan baik antar sesama warga masyarakat Indonesia dan bangsa lain, dengan tetap mempertahankan dan menunjukkan jati diri bangsa yang cinta akan perdamaian dan keadilan sosial.

2. Karakteristik Materi

Dalam materi Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara Semester I kelas VIII mempunyai karakteristik sebagai berikut :

Dalam fungsinya sebagai Ideologi, Pancasila menjadi dasar seluruh aktivitas bangsa Indonesia. Sehingga Pancasila tercermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- a. Pancasila mempunyai pandangan hidup, tujuan dan cita-cita masyarakat Indonesia yang berasal dari kepribadian masyarakat Indonesia sendiri.
- b. Pancasila memiliki tekad dalam mengembangkan kreatifitas dan dinamis untuk mencapai tujuan nasional
- c. Pengalaman sejarah bangsa Indonesia
- d. Terjadi atas dasar keinginan bangsa (masyarakat) Indonesia sendiri tanpa dengan campur tangan atau paksaan dari sekelompok orang.
- e. Isinya tidak operasional
- f. Dapat menginspirasi masyarakat untuk bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Pancasila

- g. Menghargai pluralitas, sehingga diterima oleh semua masyarakat yang berlatar belakang dan budaya yang berbeda.

3. Bahan dan Media

a. Bahan

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan pengajar dalam penyusunan desain pembelajaran. Ada beberapa jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti: bahan ajar cetak, bahan ajar visual, bahan ajar audio visual, dan lain-lain.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan bahan ajar multimedia dan audio visual diantaranya: Laptop, Infokus, dan Speaker aktif.

b. Media

Media pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi perantara untuk menyampaikan pesan, atau mengkomunikasikan sesuatu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan power point sebagai media pembelajaran. Selain membantu guru dalam menyampaikan materi, media Power point juga dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa menjadi fokus dan lebih aktif saat pembelajaran berlangsung.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian atau susunan kegiatan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung. Menurut Pupuh Fathurrohman (2007 : 3) “strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.

Berikut ini strategi pembelajaran yang telah dirancang untuk melakukan pembelajaran:

a. Pendahuluan

Berdoa, ucapan salam, mengabsen dan mengetahui kondisi siswa (pakaiannya, kebersihan kelas, tertib), menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Kegiatan Inti

Mengadakan free test secara lisan, guru menjelaskan materi yang akan disampaikan, menayangkan power point mengenai materi Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Dasar Negara.

1) Mengamati

Siswa mengamati Tayangan power point yang ditayangkan oleh guru.

2) Menanya

Siswa mengajukan pertanyaan yang berkaitan mengenai materi Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Dasar Negara.

3) Mengeksplorasi

Siswa mengumpulkan data tentang Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Dasar Negara.

4) Mengasosiasi

Siswa menganalisis dan mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan materi Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Dasar Negara.

5) Mengkomunikasikan

Mempresentasikan hasil analisis simpulan tentang penayangan power point yang berkaitan dengan Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Dasar Negara

c. Penutup

Guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan.

5. Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi merupakan suatu sistem penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami, menerima dan menalar materi yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima, memahami, menalar materi yang telah disampaikan guru.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (dalam Pupuh Fathurohman, 2007 : 17) menyatakan bahwa evaluasi memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Merangsang kegiatan siswa
- b. Menemukan sebab kemajuan atau kegagalan belajar
- c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan bakat masing-masing siswa
- d. Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan
- e. Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

Evaluasi terbagi menjadi dua teknik yaitu dengan menggunakan tes dan non-tes. Tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang ditujukan untuk memperoleh

data tentang tingkat kemampuan siswa. Sedangkan Non-tes adalah suatu peranan penting dalam rangka evaluasi hasil belajar siswa dari segi ranah sikap dan ranah keterampilan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdapat beberapa temuan penelitian diantaranya yaitu penelitian dari muslimatun model pembelajaran berbasis masalah dengan penekanan representasi untuk meningkatkan hasil belajar dan kerjasama dalam kelompok pokok bahasan dalil pythagoras siswa SMPN I Semarang Kelas VIII Tahun Pelajaran 2005/2006. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau PTK dengan dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi dan tes evaluasi akhir siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII C SMPN I Semarang yang berjumlah 46 siswa dengan komposisi 19 siswa putra dan 27 siswa putri. Indikator dalam penelitian ini adalah Hasil belajar siswa secara individual mencapai minimal 65%, secara klasikal minimal 85% dan rata-rata kelas minimal 7 , Rata-rata skor kemampuan kerjasama siswa dalam kelompok lebih dari 20, Ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II . Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh bahwa pada pertemuan pertama siklus I, rata-rata kelas nya 7,54 dan ketuntasan belajarnya 76,01%. Rata-rata kemampuan kerjasama siswa dalam kelompok pada pertemuan pertama dan kedua siklus I berturut-turut 23,4 dan 25,98. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I sebesar 56,25% dan pada pertemuan kedua siklus I mencapai

71,43%. Pada siklus II, rata-rata kelasnya mencapai 8,2 dengan ketuntasan belajarnya sebesar 84,78%. Rata-rata kemampuan kerja sama siswa dalam kelompok pada pertemuan pertama dan kedua siklus II berturut-turut 28,13 dan 29,46. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua siklus II berturut-turut sebesar 82,14% dan 92%. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan penekanan representasi dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa, dan kemampuan kerjasama siswa dalam kelompok.

Temuan penelitian dari Dwi Putra Lelana. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X-1 SMA Laboratorium Malang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan kondisi yang sebenarnya di dalam kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif persentase, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X SMA Laboratorium Malang. Hasil penelitian menunjukkan persentase ketercapaian guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I sebesar 83,33%, sedangkan ketercapaian guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II yaitu sebesar 90,91%. Hal ini dapat terlihat adanya peningkatan persentase sebesar 7,58%. Sedangkan dari observasi kegiatan siswa pada siklus I dalam ketercapaian siswa dalam menerapkan langkah-langkah model

pembelajaran berbasis masalah sebesar 75%, dan pada siklus II ketercapaian siswa dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah sebesar 87,5%. Tampak bahwa ketercapaian siswa dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan sebesar 12,05%. Pada data kemampuan berpikir kritis pada siklus I persentasenya sebesar 46,05%, sedangkan pada siklus II sebesar 73,09%. Dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebesar 27,04% dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa berdasarkan lembar penilaian hasil belajar siklus I sebesar 76,58% dan siklus II sebesar 79,21%. Hal ini mengalami peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 2,63%. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 27,04 %, dan hasil belajar siswa sebesar 2,63%.

Temuan penelitian dari Rina Kusumaningsih. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan aktivitas Belajar Dan Kemampuan Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Berekonomi Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa Kelas X MAN Mojokerto. Subyek dan tempat penelitian ini adalah siswa kelas X-2 MAN Mojokerto pada pokok bahasan permintaan, penawaran dan harga keseimbangan. model penelitian yang digunakan PTK dengan deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi aktivitas belajar siswa, lembar observasi penerapan pembelajaran model Problem Based Learning, catatan lapangan, angket, pedoman wawancara. Keberhasilan

menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning mengalami peningkatan dari 80% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis aktivitas belajar dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas belajar siswa. Peningkatan ini ditunjukkan oleh ketercapaian siswa pada setiap tingkatan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar pada tingkat K menurun dari 2.3% pada siklus I menjadi 0% pada siklus II, aktivitas belajar siswa pada tingkat C menurun dari 36.6% pada siklus I menjadi 23.3% pada siklus II, aktivitas belajar siswa pada tingkat B meningkat dari 46.5% pada siklus I menjadi 51.7% pada siklus II, aktivitas belajar siswa pada tingkat SB meningkat dari 14.6% pada siklus I menjadi 25% pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis angket kemampuan menerapkan nilai-nilai sikap berekonomi dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut terdapat pada setiap tingkat kemampuan menerapkan nilai-nilai sikap berekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat C mengalami penurunan dari 14% pada siklus I menjadi 0% pada siklus II, pada tingkat T mengalami peningkatan dari 76.7% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II, pada tingkat ST mengalami peningkatan dari 9.3% pada siklus I menjadi 21% pada siklus II.

2. Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan

Untuk mengetahui perbandingan hasil kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning melalui teknik Numbered Heads Together untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Pada Mata Pelajaran pendidikan pancasila dapat dilihat dari tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muslimatun	Model pembelajaran berbasis masalah dengan penekanan representasi untuk meningkatkan hasil belajar dan kerjasama dalam kelompok pokok bahasan dalil Pythagoras siswa SMPN I Semarang kelas VIII tahun pelajaran 2005/2006	Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan penekanan representasi dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa, dan kemampuan kerjasama siswa dalam kelompok	Model pembelajaran berbasis masalah (PBL)	Pencapaian peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan Muslimatun selain hasil belajar juga kerjasama dalam kelompok
2	Dwi Putra Lelana	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X-1 SMA	Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 27,04% dan hasil belajar siswa sebesar 2,63%.	Model pembelajaran berbasis masalah (PBL)	Pencapaian peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada jenjang SMP, sedangkan Dwi Putra Lelana meningkatkan kemampuan

		Labolatorium Malang			n berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada jenjang SMA
3	Rina Kusumaningsih	Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan aktivitas Belajar Dan Kemampuan Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Berekonomi Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa Kelas X MAN Mojokerto	Terjadi peningkatan pada aktivitas belajar siswa. Peningkatan ini ditunjukkan oleh ketercapaian siswa pada setiap tingkatan aktivitas belajar siswa.	Model pembelajaran berbasis masalah (PBL)	Pencapaian peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada jenjang SMP, sedangkan Rina Pencapaiannya aktivitas Belajar Dan Kemampuan Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Berekonomi Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa pada Jenjang SMA.

Posisi keaslian kajian dalam penelitian ini yaitu terletak pada tujuan yang dicapai, subyek penelitian, jenjang pendidikan yang berbeda, hasil penelitian serta waktu penelitian yang dilakukan. Dengan adanya temuan penelitian maka dapat diketahui bahwa penelitian tentang model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan berbagai aspek yaitu meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa, dan kemampuan kerjasama siswa dalam kelompok. Meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan menerapkan nilai-nilai sikap berekonomi.